

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sektor pertanian merupakan sektor yang berperan penting dalam pembangunan suatu bangsa, terutama pada negara-negara yang sedang berkembang seperti Indonesia. Indonesia merupakan negara agraris dimana sebagian besar masyarakatnya bekerja pada sektor pertanian. Bagi Indonesia, peran penting sektor pertanian ditunjukkan oleh beberapa faktor. Pertama, sektor pertanian berperan sebagai sektor penghasil bahan pangan. Kedua, sektor pertanian sebagai sumber tenaga kerja bagi sektor ekonomi lain. Ketiga, sektor pertanian berperan sebagai salah satu penghasil sumber devisa bagi negara. Dan keempat, sektor pertanian meningkatkan permintaan akan produk industri (Nadziroh, 2020).

Salah satu komoditas pangan yang berperan penting dalam bidang ekonomi, sosial dan politik di Indonesia adalah beras. Dalam bidang ekonomi, beras memiliki pengaruh terhadap inflasi nasional. Hal ini dikarenakan sebagai makanan pokok masyarakat Indonesia, beras memiliki bobot paling tinggi dalam komponen pengeluaran masyarakat sehingga perubahan harga beras dapat mempengaruhi inflasi yang berpengaruh terhadap stabilitas perekonomian Indonesia. Selain itu, sebagian besar masyarakat menjadikan tanaman padi yang merupakan penghasil beras untuk memperoleh pendapatan melalui aktivitas usahatani, pemasaran, maupun pengolahan. Dalam bidang sosial, beras sebagai makanan pokok masyarakat juga digunakan dalam kegiatan keagamaan, kegiatan adat, dan perkawinan. Serta beras sebagai komoditas politis memegang posisi sentral dalam kebijaksanaan pangan nasional karena perannya yang sangat besar sebagai bahan makanan pokok penduduk Indonesia (Winarto, 2010).

Beras merupakan kebutuhan pokok masyarakat yang harus dipenuhi setiap saat. Oleh sebab itu diperlukan ketahanan pangan beras agar ketersediaan beras sebagai makanan pokok masyarakat tetap terjaga dan kebutuhan masyarakat dapat dipenuhi secara berkelanjutan. Berdasarkan Undang – Undang No 18 tahun 2012 ketahanan pangan adalah suatu kondisi terpenuhinya kebutuhan pangan bagi negara, rumah tangga, sampai dengan perorangan yang tercermin dari adanya

ketersediaan pangan yang cukup, bermutu, aman, bergizi, beragam, merata dan terjangkau yang mampu memberikan perlindungan bagi kepentingan kesehatan, kemakmuran dan kesejahteraan rakyat.

Ketahanan pangan dapat dicapai dengan memenuhi beberapa aspek. Aspek pertama yaitu tersedianya beras yang cukup dan merata untuk seluruh penduduk, ketersediaan beras ini diperoleh dari konversi padi menjadi beras. Aspek kedua yaitu mudahnya aksesibilitas setiap penduduk terhadap beras, ketahanan pangan dapat dicapai jika masyarakat mampu mendapatkan beras dengan mudah. Aspek selanjutnya yaitu stabilitas harga yang merupakan kebijakan pemerintah untuk melindungi produsen dan konsumen beras. Apabila produsen tidak diuntungkan maka penawaran beras akan berkurang dan secara tidak langsung akan mempengaruhi ketersediaan beras. Terjaminnya ketersediaan pangan dalam jumlah yang cukup, kualitas yang memadai dan tingkat harga yang terjangkau oleh penduduk merupakan sasaran dan target yang ingin dicapai dalam penyusunan dan perumusan kebijakan pangan nasional (Ilham, 2006 dalam Ahmada, Nurlaila, 2018).

Ketahanan pangan di Indonesia identik dengan kecukupan produksi beras nasional sebagai pangan pokok masyarakat. Oleh sebab itu kemampuan negara untuk meningkatkan produksi beras adalah suatu tantangan yang harus dihadapi untuk dapat menyediakan pangan beras secara cukup dan berkelanjutan. Namun disisi lain terdapat banyak faktor yang mempengaruhi tingkat ketersediaan beras di masyarakat, salah satunya adalah ancaman penurunan produksi padi di Indonesia yang semakin serius. Tantangan besar yang harus dihadapi dalam upaya peningkatan produksi nasional adalah adanya alih fungsi lahan yang disebabkan oleh adanya pertumbuhan penduduk yang pesat, meningkatnya kebutuhan pangan dan meningkatnya pembangunan (Ayunita *et al.*, 2021).

Adanya konversi lahan pertanian menjadi non pertanian menyebabkan luas panen padi semakin berkurang sehingga berdampak pada penurunan produksi. Menurut data Badan Pusat Statistik, luas panen padi di Indonesia dalam 5 tahun terakhir cenderung mengalami penurunan. Pada tahun 2018 luas panen padi sebesar 11.377.934,44 ha dengan jumlah produksi padi sebesar 59,20 juta ton gabah giling kasar (GKG). Pada tahun – tahun berikutnya luas panen padi

terus mengalami penurunan hingga sebesar 10.411.801 ha pada tahun 2021 dengan jumlah produksi sebesar 54,42 juta ton GKG. Sedangkan pada tahun pada tahun 2022 luas panen padi mengalami peningkatan yang diikuti dengan kenaikan jumlah produksi padi menjadi 54,75 ton GKG. Perkembangan luas panen dan produksi padi di Indonesia dapat dilihat pada (Lampiran 1).

Provinsi Sumatera Barat merupakan salah satu daerah penghasil beras terbesar di Indonesia. Berdasarkan data BPS tahun 2022 Provinsi Sumatera Barat menempati posisi ke-11 sebagai provinsi dengan produksi padi terbesar di Indonesia dengan jumlah produksi padi sebesar 1.373.532 ton GKG pada tahun 2022 (Lampiran 2). Sebagai salah satu daerah dengan jumlah produksi padi terbesar di Indonesia, Provinsi Sumatera Barat memiliki potensi besar dalam menjaga ketersediaan pangan beras dalam rangka mewujudkan ketahanan pangan di Indonesia. Selain sebagai salah satu daerah penghasil beras terbesar di Indonesia, Provinsi Sumatera Barat juga ditunjang oleh jumlah penduduk yang cukup besar yaitu sebanyak 5.640.629 jiwa pada tahun 2022. Perkembangan jumlah penduduk di Provinsi Sumatera Barat dapat dilihat pada (Lampiran 3). Pada lampiran tersebut terlihat bahwa jumlah penduduk mengalami peningkatan setiap tahunnya.

Terjadinya pertumbuhan penduduk yang cepat menyebabkan kebutuhan akan beras sebagai bahan makanan pokok meningkat, sedangkan produksi beras berfluktuasi. Dengan demikian masalah perberasan terkait dengan tingkat penawaran beras merupakan hal yang penting untuk diketahui agar tidak terjadi kelangkaan maupun surplus beras yang pada akhirnya merugikan masyarakat sebagai konsumen dan petani sebagai produsen. Dengan demikian faktor-faktor yang mempengaruhi penawaran beras penting untuk dikaji. Pengetahuan tentang besarnya pengaruh faktor yang mempengaruhi penawaran dapat digunakan untuk memperkirakan perkembangan jumlah penawaran beras.

Menurut Winarto (2010) dalam ilmu ekonomi, penawaran diartikan sebagai jumlah komoditas yang ditawarkan atau yang tersedia untuk dijual oleh produsen pada tingkat harga, jumlah produksi, tempat dan waktu tertentu. Perkembangan hasil produksi beras yang bersifat fluktuatif secara langsung akan mempengaruhi jumlah penawarannya. Disisi lain kebutuhan masyarakat terhadap

beras terus meningkat seiring meningkatnya jumlah penduduk. Ketidakseimbangan antara permintaan dan penawaran beras dapat menyebabkan terjadinya gejolak harga beras dan mempengaruhi ketahanan pangan masyarakat Indonesia yang menjadikan beras sebagai makanan pokok (Putri, 2023).

Menurut Dinar & Hasan (2018) dengan mengacu pada hukum penawaran, harga berbanding lurus dengan penawaran. Produsen akan cenderung menambah yang dihasilkan saat harga meningkat. Namun sebagai produk pertanian, produksi beras tidak dapat begitu saja langsung dinaikkan saat harga meningkat. Biasanya petani akan memacu produksinya pada panen berikutnya apabila harga jual pada panen sebelumnya mengalami kenaikan dengan harapan harga terus naik. Leovita & Fauzi (2018) menemukan bahwa harga berpengaruh positif terhadap penawaran beras. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa, jika harga beras naik maka penawaran beras akan meningkat.

Penawaran beras juga dapat dipengaruhi oleh harga barang substitusinya. Jagung merupakan produk substitusi produksi dari padi. Selain beras, jagung juga merupakan salah satu komoditi pangan andalan di Provinsi Sumatera Barat dimana jagung menjadi komoditi utama pada sejumlah kabupaten dan kota di Provinsi Sumatera Barat seperti Pasaman Barat, Pasaman, Pesisir Selatan, Pasaman, Agam, Solok Selatan, dan Padang Pariaman. Dari sisi produksi, komoditi jagung berkompetisi dengan komoditi padi dari segi lahan. Umumnya alasan petani padi melakukan konversi lahan padi ke lahan jagung karena pekerjaan jagung ini lebih mudah dari pada pekerjaan pertanian padi. Disamping itu tanaman jagung juga dapat menjadi nilai tambah ekonomi bagi masyarakat petani, disebabkan biaya yang dibutuhkan untuk budidaya jagung tidak terlalu banyak dibanding padi (Sari *et al.*, 2017).

Harga produk substitusi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi penawaran suatu produk. Barang substitusi adalah barang pengganti produk utama yang memiliki nilai dan manfaat yang sama dengan produk utama. Apabila dikaitkan dengan penawaran beras, diketahui bahwa semakin tinggi harga jagung, maka semakin menurun penawaran beras. Hal ini dikarenakan petani padi beralih fungsi menjadi petani jagung, melihat peluang harga jagung yang meningkat (Suharianto & Yusuf, 2017).

Disamping keberadaan produk substitusi, penawaran terhadap beras juga dapat dipengaruhi oleh biaya produksi. Pupuk merupakan sarana produksi yang penting dalam usahatani padi dimana kendala peningkatan produksi padi dapat diatasi dengan melakukan pemupukan. Namun meningkatnya kebutuhan petani akan pupuk menyebabkan harga pupuk juga meningkat. Hal ini menyebabkan biaya produksi petani bertambah, sementara itu orientasi petani pangan adalah minimalisasi biaya produksi. Oleh karena itu, pemerintah memberikan subsidi pupuk agar produktivitas dan kesejahteraan petani meningkat (Pradinata *et al.*, 2016).

Terdapat lima jenis pupuk bersubsidi yaitu ZA, Urea, NPK, SP-36, dan pupuk organik. Pupuk urea merupakan pupuk yang paling banyak digunakan petani padi. Pupuk urea adalah pupuk kimia yang mengandung Nitrogen (N) berkadar tinggi. Unsur Nitrogen merupakan zat hara yang dibutuhkan oleh tanaman. Pupuk urea sangat penting fungsinya untuk membantu peningkatan produksi padi. Kenaikan HET pupuk urea pada tingkat tertentu akan direspons oleh petani dengan menurunkan penggunaan pupuk sehingga produksi menurun dan menurunkan penawaran. Oleh sebab itu, harga pupuk urea menjadi pertimbangan yang sangat penting bagi para petani padi (Pramesty & Hapsari, 2018).

Harga beras, harga jagung, harga pupuk urea dan luas panen padi di Provinsi Sumatera Barat selalu mengalami perubahan setiap tahunnya. Hal tersebut akan mempengaruhi tingkat penawaran beras di Provinsi Sumatera Barat. Oleh sebab itu dilakukan penelitian mengenai analisis penawaran beras di Provinsi Sumatera Barat untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi penawaran beras di Provinsi Sumatera Barat serta kondisi elastisitas penawarannya.

B. Rumusan Masalah

Penawaran beras merupakan jumlah produksi beras yang tersedia untuk ditawarkan oleh petani padi pada tingkat harga tertentu pada waktu tertentu. Penawaran beras di Provinsi Sumatera Barat dapat dilihat dengan berfluktuasinya produksi padi. Dalam 6 tahun terakhir yaitu tahun 2017 – 2022, jumlah produksi

padi sebagai penawaran di Sumatera Barat cenderung mengalami penurunan (Lampiran 4). Dimana penurunan produksi padi yang paling signifikan terjadi pada tahun 2018. Jumlah produksi padi di Sumatera Barat pada tahun 2018 adalah sebesar 1.483.076 ton GKG. Angka ini menurun sebesar 1.341.433 ton GKG atau sebesar 47,49% dari tahun sebelumnya.

Penurunan produksi ini dipengaruhi oleh luas panen padi, karena pada dasarnya produksi padi merupakan hasil kali antara luas panen dengan produktivitas. Oleh sebab itu terjadinya penurunan luas panen akan menurunkan produksi padi sehingga penawaran beras turut menurun. Pada tahun 2017 – 2022 luas panen padi di Provinsi Sumatera Barat terus mengalami penurunan (Lampiran 4). Pada tahun 2017 luas panen padi di Provinsi Sumatera Barat sebesar 538.276 ha, kemudian terus mengalami penurunan hingga angka 271.883 ha pada tahun 2022. Penurunan luas panen padi di Sumatera barat yang terjadi pada tahun 2017 hingga tahun 2021 diikuti dengan penurunan produksi padi. Namun pada tahun 2022 penurunan luas panen padi diikuti dengan kenaikan produksi padi sebagai penawaran beras. Perkembangan luas panen, produktivitas dan produksi padi di Sumatera Barat dapat dilihat pada (Lampiran 4).

Menurut Dinas Pangan Sumatera Barat, produksi padi di Provinsi Sumatera Barat saat ini masih dapat memenuhi kebutuhan masyarakat. Namun kondisi ini tidak dapat dipastikan untuk kedepannya sebab adanya desakan penurunan lahan tanam yang terjadi karena adanya konversi lahan pertanian menjadi non pertanian sehingga produksi padi menurun. Produksi padi yang berfluktuasi dan cenderung menurun di Provinsi Sumatera Barat akan berpengaruh terhadap ketersediaan beras. Apabila hal ini terus terjadi, dikhawatirkan produksi padi tidak dapat memenuhi kebutuhan penduduk yang terus meningkat seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk. Keadaan ini akan berpengaruh terhadap kestabilan harga beras dan jika hal demikian terus terjadi maka akan mengganggu kestabilan ekonomi.

Pada tahun 2018-2022 harga beras di Provinsi Sumatera Barat mengalami fluktuasi dan cenderung mengalami kenaikan. Penurunan terjadi pada tahun 2021 dimana harga beras mengalami penurunan sebesar 3,2% dari tahun sebelumnya. Perkembangan harga beras di Sumatera Barat dapat dilihat pada (Lampiran 6).

Apabila dikaitkan dengan penawaran beras, kenaikan harga beras ini seharusnya diikuti dengan naiknya produksi padi sebagai penawaran beras. Karena berdasarkan teori penawaran, harga berbanding lurus dengan penawaran. Artinya apabila terjadi kenaikan harga maka jumlah barang yang ditawarkan juga akan meningkat. Namun kondisi yang terjadi pada penawaran beras di Sumatera Barat yaitu jumlah penawaran beras tetap mengalami penurunan walaupun harga beras mengalami peningkatan.

Harga jagung sebagai komoditi substitusi padi juga mempengaruhi jumlah penawaran beras di Provinsi Sumatera Barat. Dalam 5 tahun terakhir yaitu dari tahun 2018 – 2022 harga jagung berfluktuasi dan cenderung mengalami kenaikan (Lampiran 6). Pada tahun 2018 harga jagung di Provinsi Sumatera Barat sebesar Rp3.441/Kg. kemudian terus mengalami kenaikan hingga sebesar Rp4.612/Kg pada tahun 2022. Penurunan harga jagung terjadi pada tahun 2020, dimana harga jagung sebesar Rp3.939/Kg turun sebesar Rp227/Kg atau sebesar 5% dari tahun sebelumnya. Perkembangan harga jagung sebagai produk substitusi beras dapat dilihat pada (Lampiran 6). Terjadinya kenaikan harga jagung sebagai produk substitusi beras ini diikuti dengan terjadinya penurunan produksi padi sebagai penawaran. Ketika terjadi kenaikan harga jagung, petani padi sebagai produsen akan beralih menanam jagung karena melihat peluang harga jagung yang meningkat. Demikian sebaliknya, ketika harga jagung sebagai barang substitusi produksi padi mengalami penurunan maka penawaran padi akan mengalami peningkatan karena petani akan memproduksi padi yang harganya lebih tinggi. Namun pada tahun 2020, turunnya harga jagung dari Rp4.166/Kg menjadi Rp3.939/Kg justru diikuti dengan penurunan produksi beras sebagai penawaran.

Harga eceran tertinggi pupuk urea juga berpengaruh terhadap penawaran beras di Provinsi Sumatera Barat. Perkembangan harga eceran tertinggi pupuk urea dapat dilihat pada (Lampiran 6), pada lampiran tersebut harga eceran tertinggi pupuk subsidi urea cenderung konstan karena harga ini merupakan peraturan Kementerian Pertanian Republik Indonesia untuk menunjang pelaksanaan pembudidayaan pertanian. Pada tahun 2021 harga eceran tertinggi pupuk urea mengalami kenaikan dari Rp1.800/Kg menjadi Rp2.250/Kg. Hal ini diikuti dengan penurunan jumlah produksi padi karena kenaikan harga pupuk urea

menyebabkan naiknya biaya produksi dan mengurangi keuntungan petani. Hal ini membuat petani mengurangi penggunaan input dalam memproduksi. Hal ini tentu berpengaruh terhadap jumlah produksi padi sebagai penawaran.

Berdasarkan uraian permasalahan yang telah dijelaskan, ternyata masih ada kesenjangan teori dengan fakta dilapangan yang berkaitan dengan kondisi penawaran beras di Provinsi Sumatera Barat. Maka dirasa perlu adanya suatu penelitian tentang “**Analisis Penawaran Beras di Provinsi Sumatera Barat**” untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi penawaran beras di Sumatera Barat serta kondisi elastisitas penawarannya.

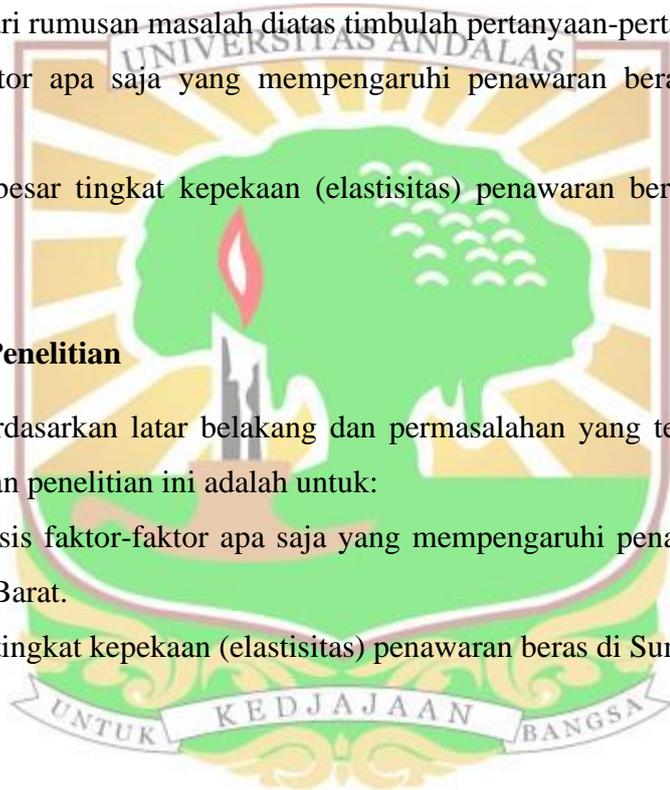
Dan dari rumusan masalah diatas timbulah pertanyaan-pertanyaan berikut:

- a. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi penawaran beras di Sumatera Barat?
- b. Seberapa besar tingkat kepekaan (elastisitas) penawaran beras di Sumatera Barat?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang telah dijabarkan, amak tujuan penelitian ini adalah untuk:

- a. Menganalisis faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi penawaran beras di Sumatera Barat.
- b. Mengkaji tingkat kepekaan (elastisitas) penawaran beras di Sumatera Barat.



D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari dilakukannya penelitian ini bagi berbagai pihak yaitu:

- 1) Bagi pemerintah penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi dan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan yang berhubungan dengan komoditi beras.
- 2) Sebagai bahan informasi bagi petani dan pedagang beras dalam memprediksi persediaan masyarakat akan beras.
- 3) Bagi penulis, penelitian ini sebagai sarana untuk pengaplikasian ilmu yang diperoleh selama perkuliahan serta menambah wawasan dan pengalaman dalam menganalisa masalah yang terjadi khususnya mengenai masalah penawaran beras.

